

LITERATUR REVIEW: FAKTOR RISIKO BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA MASA NIFAS

Ovie Avitya Riska¹, Ziyadatul Chusna A.Y.A², Suci Utami³, Cahya Bintang Wahyudiana⁴ Melani Indah Sahputri⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Email :ovieavityariska55@gmail.com

Abstract

Latar Belakang: Perdarahan postpartum merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu di dunia maupun di Indonesia. Kondisi ini dapat terjadi pada masa nifas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko maternal maupun obstetri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menelaah 10 jurnal nasional yang diperoleh melalui database Google Scholar, Sinta, dan sumber ilmiah lainnya pada rentang tahun 2018–2025.. Hasil literature review menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum meliputi usia ibu, paritas, anemia, partus lama, jarak kehamilan, dan involusi uterus. Anemia dan partus lama menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Selain itu, upaya pencegahan seperti pemeriksaan antenatal care (ANC), konsumsi tablet Fe, menyusui dini, mobilisasi dini, dan senam nifas dapat membantu menurunkan risiko perdarahan postpartum pada masa nifas. Kesimpulan penelitian ini adalah perdarahan postpartum merupakan komplikasi multifaktorial yang memerlukan deteksi dini dan penanganan yang tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ibu.

Kata kunci: anemia, masa nifas, paritas, partus lama, perdarahan postpartum

Background: Postpartum hemorrhage is one of the leading causes of maternal mortality worldwide and in Indonesia. This condition can occur during the postpartum period and is influenced by various maternal and obstetric risk factors. This study aimed to analyze the risk factors associated with postpartum hemorrhage during the puerperium period based on previous research findings. The research method used was a literature review by analyzing 10 national journals obtained through Google Scholar, Sinta, and other scientific databases published between 2018–2025. Articles were selected based on inclusion criteria relevant to the research topic. Data were analyzed using content analysis techniques by comparing the findings of each study. The results of the literature review showed that the factors associated with postpartum hemorrhage included maternal age, parity, anemia, prolonged labor, pregnancy spacing, and uterine involution. Anemia and prolonged labor were the most dominant factors increasing the risk of postpartum hemorrhage. In addition, preventive efforts such as routine antenatal care (ANC), iron tablet consumption, early breastfeeding initiation, early mobilization, and postpartum exercise could help reduce the risk of postpartum hemorrhage during the puerperium period. The conclusion of this study is that postpartum hemorrhage is a multifactorial complication that requires early detection and proper management to prevent maternal complications and mortality.

Keywords: anemia, parity, postpartum hemorrhage, prolonged labor, puerperium

PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum merupakan salah satu komplikasi obstetri yang masih menjadi penyebab utama kematian ibu di dunia, khususnya di negara berkembang. Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi setelah persalinan dengan jumlah kehilangan darah lebih dari 500 ml pada persalinan normal atau lebih dari 1000 ml pada persalinan sectio caesarea. Kondisi ini dapat terjadi segera setelah persalinan maupun pada masa nifas dan berpotensi menyebabkan syok hipovolemik, anemia berat, infeksi, bahkan kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Mutiarra et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan dan persalinan, salah satunya adalah perdarahan postpartum (Organization, 2025). Di Indonesia, perdarahan postpartum masih menjadi penyumbang tertinggi angka kematian ibu dibandingkan komplikasi obstetri lainnya. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu pada tahun 2023 sebanyak 4.482 kasus. Penyebab kematian ibu terbanyak adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus, perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus, dan

komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus (Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdarahan postpartum masih menjadi masalah kesehatan maternal yang serius dan membutuhkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan maupun pemerintah (Salsabil et al., 2024).

Masa nifas merupakan periode yang dimulai sejak lahirnya plasenta hingga alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil, yaitu sekitar enam minggu atau 42 hari postpartum. Masa ini merupakan masa pemulihan fisiologis yang sangat penting bagi ibu. Namun, pada masa nifas ibu berisiko mengalami berbagai komplikasi, salah satunya perdarahan postpartum sekunder akibat subinvulusi uterus, retensio plasenta, maupun infeksi nifas. Gangguan pada proses involusi uterus dapat meningkatkan risiko perdarahan dan berdampak pada meningkatnya angka morbiditas serta mortalitas maternal (Irfana et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Faktor usia ibu menjadi salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan perdarahan postpartum. Ibu yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi persalinan dan

perdarahan postpartum dibandingkan usia reproduksi sehat 20–35 tahun. Pada usia terlalu muda, organ reproduksi belum berkembang sempurna, sedangkan pada usia terlalu tua terjadi penurunan elastisitas dan kemampuan kontraksi uterus sehingga meningkatkan risiko atonia uteri (Salsabila et al., 2025).

Selain usia, paritas juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Ibu dengan paritas tinggi atau grandemultipara lebih berisiko mengalami perdarahan akibat menurunnya kemampuan otot uterus untuk berkontraksi secara optimal setelah persalinan. Kondisi ini menyebabkan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta sulit menutup sehingga memicu perdarahan postpartum (Rusdahyanti et al., 2023).

Faktor lain yang juga berhubungan dengan perdarahan postpartum adalah anemia dalam kehamilan. Anemia menyebabkan kadar hemoglobin menurun sehingga suplai oksigen ke jaringan berkurang dan kontraksi uterus menjadi tidak efektif. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya atonia uteri yang merupakan penyebab utama perdarahan postpartum. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak

anemia, terutama pada anemia trimester ketiga kehamilan (Salsabil et al., 2024).

Partus lama juga menjadi salah satu faktor risiko perdarahan postpartum. Persalinan yang berlangsung terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan otot uterus sehingga kontraksi uterus setelah persalinan menjadi lemah. Akibatnya, proses penutupan pembuluh darah pada bekas implantasi plasenta tidak berlangsung optimal dan memicu perdarahan postpartum. Penelitian Mutiara et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu nifas.

Selain faktor obstetri, faktor perilaku dan perawatan masa nifas juga berpengaruh terhadap risiko perdarahan postpartum. Breastfeeding atau menyusui dini diketahui dapat membantu mempercepat involusi uterus melalui stimulasi hormon oksitosin yang merangsang kontraksi uterus. Kontraksi uterus yang baik akan membantu menghentikan perdarahan setelah persalinan. Penelitian Widyawaty dan Yuniarti (2018) menunjukkan adanya hubungan antara breastfeeding dengan involusi uterus pada ibu nifas.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah perdarahan postpartum adalah senam nifas. Senam nifas membantu memperkuat otot dasar panggul,

mempercepat involusi uterus, memperlancar sirkulasi darah, serta membantu pemulihan kondisi fisik ibu setelah melahirkan. Pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pentingnya senam nifas sangat memengaruhi perilaku pencegahan perdarahan postpartum (Irfana et al., 2024).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perdarahan postpartum dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor maternal, faktor obstetri, maupun faktor perilaku kesehatan pada masa nifas. Oleh karena itu, diperlukan kajian secara komprehensif melalui literature review untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan komplikasi postpartum secara lebih efektif.

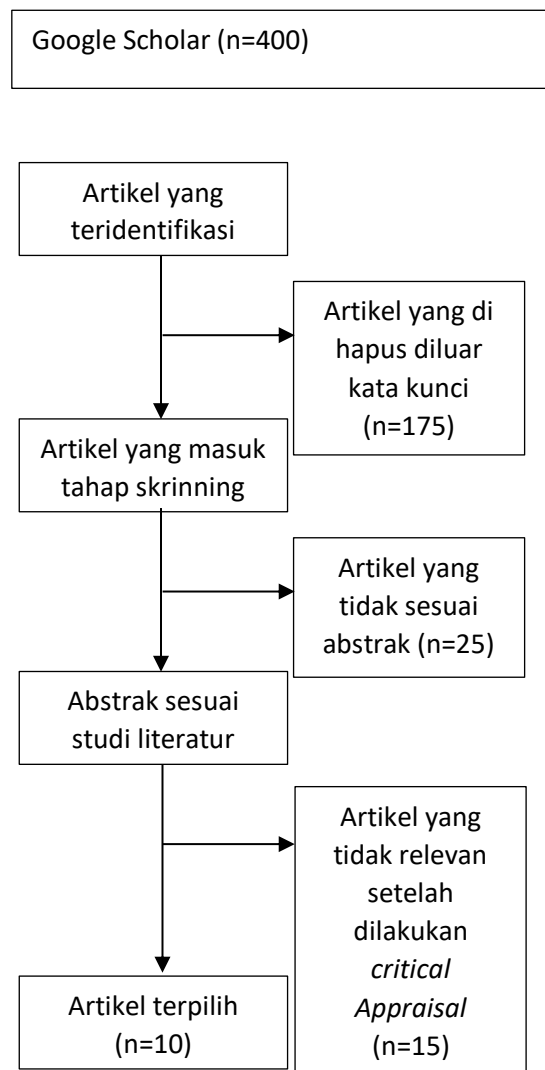
METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas. Literature review bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan postpartum

berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan. Sumber literatur yang digunakan berasal dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian.

Pencarian artikel dilakukan melalui beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, Sinta, PubMed, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci “perdarahan postpartum”, “postpartum hemorrhage”, “masa nifas”, “anemia”, “paritas”, “usia ibu”, dan “partus lama”. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018–2025, tersedia dalam bentuk full text, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta membahas faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas. Sementara itu, artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian, tidak memiliki teks lengkap, dan duplikasi artikel dikeluarkan dari proses seleksi.

Gambar PRISMA Flow Diagram



Data yang diperoleh dari artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan identifikasi terhadap karakteristik penelitian, metode penelitian, jumlah sampel, serta hasil utama dari masing-masing jurnal. Selanjutnya hasil penelitian dibandingkan dan disusun secara sistematis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan faktor risiko dominan yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil literature review yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Literature Review

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Metode	Sampel	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nur Yola Salsabila, Erina Khusnia Dewi, Kusnul Putri Yulia Wulandari, Gusriani	2025	<i>Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin</i>	Literature review	7 artikel jurnal	Usia, paritas, perdarahan postpartum	Usia >35 tahun dan paritas tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko perdarahan postpartum.
2	Herna Sari, Murniati, Nurliah	2023	<i>Hubungan Paritas dan Umur Ibu dengan Kejadian Perdarahan Postpartum</i>	Cross sectional	Ibu nifas di Polindes dan RSUD Sleman	Umur, paritas, perdarahan postpartum	Terdapat hubungan signifikan antara umur dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum ($p < 0,05$).
3	Prasetyaningsih dan Hendro Zalmadani	2023	<i>Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Pariaman</i>	Analitik retrospektif	84 ibu bersalin	Umur, paritas, perdarahan postpartum	Ibu dengan usia berisiko memiliki peluang 8,96 kali mengalami perdarahan postpartum, sedangkan paritas berisiko sebesar 4,95 kali.

- | | | | | | | | |
|---|---|------|--|-----------------------|-------------------|---|---|
| 4 | Aqilah Farah Salsabil, Raully Rahmadhani, Ulfah Rimayanti, Abdul Rahman | 2024 | <i>Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum</i> | Case control | 150 ibu bersalin | Anemia, perdarahan postpartum | Terdapat hubungan signifikan antara anemia trimester 1, 2, dan 3 dengan perdarahan postpartum. Risiko tertinggi terdapat pada anemia trimester 3. |
| 5 | Mutiara, Nisa Kartika, Rosa Riya, Silvia Mariana | 2024 | <i>Hubungan Anemia dan Partus Lama dengan Kejadian Pendarahan Post Partum di RSUD H Abdul Manap Kota Jambi</i> | Case control | 62 ibu nifas | Anemia, partus lama, perdarahan postpartum | Terdapat hubungan signifikan antara anemia dan partus lama dengan kejadian perdarahan postpartum ($p=0,000$). |
| 6 | Sulastri, Amelia Putri, Rahmah, Dwi Haryanti | 2024 | <i>Hubungan Perdarahan dan Partus Lama pada Ibu Post Partum dengan Kejadian Infeksi pada Masa Nifas</i> | Retrospektif analitik | 30 ibu postpartum | Perdarahan postpartum, partus lama, infeksi nifas | Perdarahan postpartum dan partus lama berhubungan signifikan dengan infeksi masa nifas ($p=0,03$ dan $p=0,04$). |

7	Wahyuni Sri 2023 Rusdahyanti, Adriana Palimbo, Nurul Hidayah	<i>Faktor- Faktor yang Berhubunga n dengan Kejadian Komplikasi Perdarahan pada Ibu Post Partum</i>	Case control	124 ibu postpartu m	Hemoglobin, paritas, jarak kelahiran, perdarahan postpartum	Terdapat hubungan kadar hemoglobin, paritas, dan jarak antar kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum.
8	Eka Deviany 2018 Widyawaty, Andini Eko Yuniarti	<i>Hubungan Breastfeedin g dengan Involusi Uterus pada Ibu Nifas 0– 7 Hari</i>	Cross sectional	33 ibu nifas	Breastfeedin g, involusi uterus	Breastfeedin g berhubunga n signifikan dengan involusi uterus (p=0,001) sehingga membantu mencegah perdarahan postpartum.
9	Irfana, Sukmawati, Suci Ramadhani	2024 <i>Pengetahua n dan Sikap Ibu Nifas tentang Manfaat Senam Nifas untuk Mencegah Terjadinya Perdarahan Post Partum</i>	Cross sectional	33 ibu nifas	Pengetahuan , sikap, senam nifas	Pengetahuan ibu nifas berhubunga n signifikan dengan sikap melakukan senam nifas sebagai pencegahan perdarahan postpartum (p=0,00).

10	Adiah Setia Putri, Dwi Haryanti, Silvia Mariana, Rosa Riya	2023	<i>Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum pada Ibu Bersalin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi</i>	Case control	62 responden	Usia, paritas, perdarahan postpartum	Terdapat hubungan signifikan antara usia dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin.
----	--	------	---	--------------	--------------	--------------------------------------	---

B. Pembahasan Faktor Risiko

1.1 Hubungan Usia dengan Perdarahan Postpartum

Berdasarkan hasil literature review dari beberapa jurnal yang telah dianalisis, usia ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan usia reproduksi sehat yaitu 20–35 tahun. Kondisi ini disebabkan karena pada usia terlalu muda organ reproduksi belum berkembang secara optimal, sedangkan pada usia terlalu tua terjadi penurunan elastisitas jaringan dan kemampuan kontraksi uterus sehingga meningkatkan risiko atonia uteri sebagai penyebab utama perdarahan postpartum.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum, dimana ibu dengan usia berisiko memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami komplikasi perdarahan setelah persalinan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kontraksi uterus pada usia di atas 35 tahun cenderung menurun sehingga proses penutupan pembuluh darah bekas implantasi plasenta menjadi tidak optimal.

Hasil penelitian Prasetyaningsih dan Hendro Zalmadani (2023) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna

antara umur ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$ dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,96. Hal ini berarti ibu dengan usia berisiko mempunyai peluang 8,96 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan usia tidak berisiko.

Selain itu, penelitian Adiah Setia Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu dengan usia terlalu muda maupun terlalu tua lebih rentan mengalami komplikasi obstetri termasuk perdarahan postpartum akibat ketidaksiapan fisik dan penurunan fungsi reproduksi.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usia merupakan faktor risiko penting terhadap kejadian perdarahan postpartum. Ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun memerlukan pengawasan lebih intensif selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas guna mencegah terjadinya komplikasi perdarahan postpartum.

1.2. Hubungan Paritas dengan Perdarahan Postpartum

Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu dan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Ibu dengan paritas tinggi atau grandemultipara

memiliki risiko lebih besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas rendah. Hal ini disebabkan karena semakin sering uterus mengalami kehamilan dan persalinan maka elastisitas dan kemampuan kontraksi otot uterus akan menurun sehingga meningkatkan risiko atonia uteri.

Penelitian Salsabila et al. (2025) menyatakan bahwa paritas tinggi berhubungan dengan peningkatan kejadian perdarahan postpartum. Ibu yang telah melahirkan lebih dari tiga kali cenderung mengalami kelemahan otot uterus sehingga kontraksi uterus setelah persalinan menjadi kurang efektif dalam menghentikan perdarahan.

Hasil penelitian Herna Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan paritas berisiko memiliki kemungkinan lebih besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas normal.

Penelitian Prasetyaningsih dan Hendro Zalmadani (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$ dan Odds Ratio (OR) sebesar 4,95. Artinya ibu dengan paritas berisiko memiliki peluang hampir lima kali lebih

besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas tidak berisiko.

Selain itu, penelitian Rusdahyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian komplikasi perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa multiparitas dapat menyebabkan kelemahan kontraksi uterus sehingga meningkatkan risiko perdarahan setelah persalinan.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa paritas merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Semakin tinggi jumlah persalinan yang dialami ibu maka semakin besar risiko terjadinya perdarahan postpartum akibat penurunan kemampuan uterus dalam berkontraksi secara optimal setelah persalinan.

1.3 Hubungan Anemia dengan Perdarahan Postpartum

Anemia merupakan salah satu faktor risiko yang paling sering berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Anemia pada ibu hamil ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah sehingga kemampuan darah dalam membawa oksigen ke jaringan tubuh menjadi menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan otot uterus tidak mampu berkontraksi secara optimal setelah persalinan dan memicu terjadinya atonia

uteri yang menjadi penyebab utama perdarahan postpartum.

Berdasarkan penelitian Aqilah Farah Salsabil et al. (2024), terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia trimester pertama, kedua, dan ketiga memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak anemia. Penelitian tersebut memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ pada seluruh trimester kehamilan, yang menunjukkan hubungan yang sangat bermakna secara statistik. Selain itu, anemia trimester ketiga memiliki tingkat risiko tertinggi terhadap kejadian perdarahan postpartum.

Penelitian Mutiara et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan postpartum ditemukan mengalami anemia sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anemia menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan menurunkan kemampuan kontraksi uterus sehingga meningkatkan risiko terjadinya perdarahan setelah persalinan.

Selain itu, penelitian Rusdahyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa kadar hemoglobin berhubungan signifikan dengan

kejadian komplikasi perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,035$. Ibu dengan kadar hemoglobin rendah lebih banyak mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan kadar hemoglobin normal.

Secara teori, anemia dapat menyebabkan hipoksia jaringan sehingga kontraksi otot uterus menjadi lemah. Kontraksi uterus yang tidak adekuat mengakibatkan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta tidak tertutup sempurna sehingga perdarahan terus berlangsung. Selain itu, anemia juga dapat memperburuk kondisi ibu apabila terjadi kehilangan darah dalam jumlah besar karena cadangan hemoglobin dalam tubuh sudah rendah sejak sebelum persalinan.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa anemia memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian perdarahan postpartum. Oleh karena itu, deteksi dini anemia selama kehamilan melalui pemeriksaan antenatal care (ANC), pemberian tablet Fe, serta edukasi gizi pada ibu hamil sangat penting dilakukan untuk menurunkan risiko perdarahan postpartum.

1.4 Hubungan Partus Lama dengan Perdarahan Postpartum

Partus lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primipara dan lebih dari 18 jam pada multipara. Persalinan yang berlangsung terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan

pada otot uterus sehingga kontraksi uterus setelah persalinan menjadi tidak efektif. Kondisi tersebut menyebabkan pembuluh darah pada bekas implantasi plasenta tidak dapat menutup dengan baik dan meningkatkan risiko perdarahan postpartum.

Berdasarkan penelitian Mutiara et al. (2024), terdapat hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Sebagian besar kelompok kasus mengalami persalinan lama dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelelahan uterus akibat persalinan yang berkepanjangan dapat menyebabkan atonia uteri sehingga meningkatkan kejadian perdarahan postpartum.

Penelitian Sulastri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa partus lama berhubungan signifikan dengan komplikasi masa nifas, termasuk infeksi dan perdarahan postpartum, dengan nilai $p\text{-value} = 0,04$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persalinan lama menyebabkan ibu mengalami kelelahan fisik sehingga kemampuan uterus untuk berkontraksi menjadi menurun. Selain meningkatkan risiko perdarahan postpartum, partus lama juga meningkatkan risiko infeksi pada masa nifas akibat proses persalinan yang berlangsung terlalu lama.

Secara fisiologis, partus lama dapat menyebabkan gangguan kontraksi miometrium akibat kelelahan otot uterus. Uterus yang mengalami kelelahan akan sulit melakukan retraksi dan kontraksi secara maksimal setelah plasenta lahir sehingga pembuluh darah tetap terbuka dan perdarahan terus berlangsung. Selain itu, partus lama juga dapat menyebabkan trauma jalan lahir dan meningkatkan risiko infeksi postpartum yang memperburuk kondisi ibu nifas.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa partus lama merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Oleh karena itu, pemantauan kemajuan persalinan secara optimal melalui partograf, deteksi dini partus lama, serta penatalaksanaan persalinan yang tepat sangat penting dilakukan guna mencegah terjadinya perdarahan postpartum dan komplikasi masa nifas lainnya.

1.5 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Perdarahan Postpartum

Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan, maupun masa nifas. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan tubuh ibu belum memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi fisik dan status gizinya setelah kehamilan sebelumnya. Kondisi ini

dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetri, termasuk perdarahan postpartum.

Berdasarkan penelitian Rusdahyanti et al. (2023), terdapat hubungan signifikan antara jarak antar kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan berisiko memiliki kemungkinan lebih besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan yang ideal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan kondisi rahim belum pulih secara optimal sehingga kontraksi uterus setelah persalinan menjadi kurang efektif.

Jarak kehamilan yang terlalu dekat juga dapat menyebabkan ibu mengalami anemia akibat cadangan zat besi dalam tubuh belum kembali normal setelah kehamilan sebelumnya. Kondisi anemia ini akan memperburuk kemampuan uterus dalam berkontraksi dan meningkatkan risiko atonia uteri sebagai penyebab utama perdarahan postpartum. Selain itu, kehamilan yang terlalu sering dalam waktu berdekatan dapat menyebabkan penurunan elastisitas otot rahim sehingga proses involusi uterus menjadi lebih lambat.

Secara teori, jarak kehamilan yang dianjurkan minimal dua tahun agar tubuh ibu memiliki kesempatan untuk memulihkan kondisi reproduksi,

memperbaiki status gizi, dan mengembalikan fungsi fisiologis uterus secara optimal. Apabila jarak kehamilan terlalu dekat, risiko komplikasi seperti anemia, partus lama, persalinan prematur, hingga perdarahan postpartum akan meningkat.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Oleh karena itu, edukasi mengenai keluarga berencana dan pengaturan jarak kehamilan perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya pencegahan komplikasi postpartum pada ibu nifas.

1.6 Hubungan Involusi Uterus dengan Perdarahan Postpartum

Involusi uterus merupakan proses kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil setelah persalinan. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir dan berlangsung selama masa nifas. Involusi uterus yang berjalan normal sangat penting untuk mencegah terjadinya perdarahan postpartum karena kontraksi uterus membantu menutup pembuluh darah pada bekas implantasi plasenta. Apabila proses involusi terganggu atau terjadi subinvolusi uterus, maka risiko perdarahan postpartum akan meningkat.

Penelitian Widyawaty dan Yuniarti (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara breastfeeding

dengan involusi uterus pada ibu nifas dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses menyusui dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang membantu kontraksi uterus sehingga involusi uterus berlangsung lebih cepat dan risiko perdarahan postpartum dapat berkurang.

Selain itu, penelitian Irfana et al. (2024) menjelaskan bahwa gangguan proses involusi uterus dapat menyebabkan komplikasi masa nifas berupa perdarahan postpartum. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu upaya mempercepat involusi uterus adalah dengan melakukan senam nifas dan mobilisasi dini. Senam nifas membantu memperkuat otot-otot uterus sehingga kontraksi uterus menjadi lebih optimal dalam menghentikan perdarahan setelah persalinan.

Subinvolusi uterus dapat terjadi akibat infeksi nifas, sisa plasenta, kontraksi uterus yang lemah, maupun kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Kondisi ini menyebabkan uterus tetap membesar dan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta tidak tertutup sempurna sehingga terjadi perdarahan postpartum sekunder. Tanda subinvolusi uterus biasanya ditandai dengan tinggi fundus uteri yang tidak mengalami penurunan sesuai usia nifas, lochea berkepanjangan, dan perdarahan abnormal.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa involusi uterus memiliki hubungan yang erat dengan kejadian perdarahan postpartum. Involusi uterus yang tidak berjalan normal dapat meningkatkan risiko perdarahan pada masa nifas. Oleh karena itu, ibu nifas perlu mendapatkan edukasi mengenai pentingnya menyusui dini, mobilisasi dini, dan senam nifas untuk membantu mempercepat involusi uterus dan mencegah komplikasi perdarahan postpartum.

1.7 Upaya Pencegahan Perdarahan Postpartum

Pencegahan perdarahan postpartum merupakan langkah penting dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu pada masa nifas. Upaya pencegahan dapat dilakukan sejak masa kehamilan, persalinan, hingga postpartum melalui deteksi dini faktor risiko, pemantauan kondisi ibu, dan pemberian edukasi kesehatan yang tepat. Berdasarkan hasil literature review, beberapa faktor risiko seperti anemia, usia berisiko, paritas tinggi, partus lama, dan gangguan involusi uterus dapat dicegah atau diminimalkan melalui pelayanan kesehatan maternal yang optimal.

Salah satu upaya pencegahan perdarahan postpartum adalah melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara rutin. Pemeriksaan ANC membantu tenaga kesehatan mendeteksi faktor risiko seperti

anemia, hipertensi, dan komplikasi obstetri lainnya sejak dini sehingga dapat dilakukan penanganan lebih cepat. Penelitian Mutiara et al. (2024) menyarankan agar ibu hamil rutin melakukan pemeriksaan ANC dan mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran untuk mencegah anemia yang menjadi faktor utama perdarahan postpartum.

Pencegahan anemia selama kehamilan juga sangat penting dilakukan karena anemia terbukti berhubungan erat dengan kejadian perdarahan postpartum. Penelitian Aqilah Farah Salsabil et al. (2024) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak anemia. Oleh karena itu, pemberian tablet tambah darah, konsumsi makanan bergizi, serta pemantauan kadar hemoglobin secara berkala perlu dilakukan selama kehamilan.

Selain itu, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan pemantauan persalinan menggunakan partograf untuk mendeteksi partus lama. Persalinan yang berlangsung terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan uterus dan meningkatkan risiko atonia uteri. Dengan pemantauan yang baik, tenaga kesehatan dapat segera mengambil tindakan apabila terjadi hambatan dalam proses persalinan sehingga risiko perdarahan postpartum dapat diminimalkan.

Pada masa nifas, menyusui dini atau breastfeeding menjadi salah satu cara efektif

untuk membantu kontraksi uterus dan mempercepat involusi uterus. Penelitian Widyawaty dan Yuniarti (2018) menunjukkan bahwa breastfeeding berhubungan signifikan dengan involusi uterus yang optimal. Saat bayi menyusui, hormon oksitosin akan meningkat dan merangsang kontraksi uterus sehingga membantu menghentikan perdarahan postpartum.

Senam nifas dan mobilisasi dini juga menjadi upaya penting dalam pencegahan perdarahan postpartum. Penelitian Irfana et al. (2024) menyebutkan bahwa senam nifas dapat mempercepat involusi uterus, memperbaiki sirkulasi darah, dan membantu pemulihan kondisi ibu setelah persalinan. Pengetahuan ibu nifas tentang manfaat senam nifas sangat memengaruhi sikap dan perilaku dalam melakukan pencegahan perdarahan postpartum.

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan perdarahan postpartum memerlukan pendekatan menyeluruh mulai dari masa kehamilan hingga masa nifas. Pemeriksaan ANC rutin, pencegahan anemia, pemantauan persalinan, menyusui dini, mobilisasi dini, serta senam nifas merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko perdarahan postpartum dan meningkatkan kesehatan ibu nifas.

C. Sintesis Hasil Literatur

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh jurnal, perdarahan postpartum pada masa nifas tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Faktor usia, paritas, anemia, partus lama, jarak kehamilan, dan involusi uterus saling berkaitan dalam membentuk risiko perdarahan postpartum. Namun, kekuatan bukti setiap faktor tidak sama. Anemia dan partus lama tampak sebagai faktor yang lebih dominan karena didukung oleh lebih dari satu penelitian dengan nilai signifikansi kuat. Anemia berperan melalui penurunan kadar hemoglobin yang dapat melemahkan kontraksi uterus, sedangkan partus lama dapat menyebabkan kelelahan otot uterus sehingga meningkatkan risiko atonia uteri dan perdarahan postpartum.

Sintesis ini menunjukkan bahwa faktor maternal seperti usia dan paritas lebih tepat dipahami sebagai faktor predisposisi, sedangkan anemia dan partus lama berperan sebagai faktor yang lebih dekat dengan mekanisme terjadinya perdarahan. Usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun serta paritas tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi persalinan, tetapi pengaruhnya sering muncul bersama faktor lain seperti kondisi hemoglobin, kualitas kontraksi uterus, dan riwayat persalinan. Dengan demikian, usia dan paritas tidak cukup dianalisis secara terpisah, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari rangkaian faktor risiko yang saling memperkuat.

Kekuatan dari literatur yang dianalisis adalah sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor risiko dengan kejadian perdarahan postpartum. Beberapa penelitian juga telah menggunakan desain analitik seperti case control, cross sectional, dan retrospektif, sehingga mampu memberikan gambaran awal tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan postpartum. Selain itu, variasi variabel yang dikaji cukup luas, mulai dari faktor maternal, faktor obstetri, hingga perilaku kesehatan pada masa nifas. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa perdarahan postpartum merupakan masalah multifaktorial yang membutuhkan deteksi dini sejak kehamilan, persalinan, sampai masa nifas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam literatur yang dikaji. Pertama, jumlah sampel antarpelitian tidak seragam, bahkan beberapa penelitian menggunakan sampel yang relatif kecil. Kedua, tidak semua jurnal menampilkan ukuran kekuatan hubungan seperti Odds Ratio, sehingga sulit menentukan faktor mana yang paling kuat sebagai prediktor perdarahan postpartum. Ketiga, sebagian penelitian hanya menilai hubungan statistik tanpa menjelaskan secara mendalam kemungkinan faktor perancu, seperti status gizi, riwayat ANC, jenis persalinan, penggunaan uterotonika, riwayat

perdarahan sebelumnya, dan kualitas penanganan persalinan. Keempat, beberapa penelitian membahas pencegahan melalui breastfeeding, mobilisasi dini, atau senam nifas, tetapi tidak secara langsung mengukur kejadian perdarahan postpartum sebagai luaran utama.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah masih terbatasnya studi yang menilai hubungan antarvariabel secara terpadu. Sebagian besar penelitian menganalisis satu atau dua faktor risiko saja, misalnya usia dan paritas, anemia dan partus lama, atau breastfeeding dan involusi uterus. Padahal, perdarahan postpartum dapat terjadi karena interaksi berbagai faktor. Misalnya, ibu dengan paritas tinggi, anemia, dan partus lama kemungkinan memiliki risiko lebih besar dibandingkan ibu yang hanya memiliki satu faktor risiko.

Gap lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya penelitian yang secara khusus meneliti kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas, terutama perdarahan postpartum sekunder. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada perdarahan segera setelah persalinan. Padahal, masa nifas memiliki karakteristik risiko tersendiri, seperti subinvolusi uterus, sisa plasenta, infeksi nifas, dan rendahnya pemantauan setelah ibu pulang dari fasilitas kesehatan.

Dengan demikian, sintesis literatur ini menunjukkan bahwa anemia dan partus

lama memiliki bukti yang lebih kuat sebagai faktor risiko utama, sedangkan usia, paritas, jarak kehamilan, dan involusi uterus berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memperbesar risiko perdarahan postpartum. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan yang tidak hanya berfokus pada satu faktor, tetapi melalui skrining risiko secara menyeluruh sejak ANC, pemantauan persalinan yang ketat, koreksi anemia, pengaturan jarak kehamilan, serta pemantauan involusi uterus selama masa nifas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review terhadap 10 jurnal mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum pada masa nifas, dapat disimpulkan bahwa perdarahan postpartum masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu.

Faktor usia ibu memiliki hubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. Ibu berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih berisiko mengalami komplikasi perdarahan dibandingkan ibu usia reproduksi sehat. Selain itu, paritas tinggi juga meningkatkan risiko perdarahan postpartum karena kemampuan kontraksi uterus dapat menurun setelah beberapa kali persalinan. Anemia pada kehamilan menjadi faktor risiko yang dominan karena kadar hemoglobin yang rendah dapat mengganggu

kontraksi uterus dan memicu atonia uteri. Partus lama juga berhubungan dengan perdarahan postpartum karena dapat menyebabkan kelelahan otot uterus selama proses persalinan.

Faktor lain yang ditemukan berhubungan dengan perdarahan postpartum adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat dan involusi uterus yang tidak berjalan optimal pada masa nifas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, artikel yang dianalisis hanya berjumlah 10 jurnal sehingga hasil kajian belum dapat menggambarkan seluruh bukti ilmiah mengenai faktor risiko perdarahan postpartum secara luas. Kedua, desain penelitian dalam jurnal yang dikaji cukup beragam, seperti case control, cross sectional, retrospektif, dan literature review, sehingga kekuatan bukti antar penelitian tidak sama. Ketiga, tidak semua artikel mencantumkan ukuran asosiasi seperti Odds Ratio atau nilai risiko lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfana, I., Sukmawati, S., & Ramadhani, S. (2024). Pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang manfaat senam nifas untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum. *Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia)*, 2(2), 52–60.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mutiara, M., Kartika, N., Riya, R., & Mariana, S. (2024). Hubungan anemia dan partus lama dengan kejadian pendarahan post partum di RSUD H Abdul Manap Kota Jambi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5(2), 316–323.
- Prasetyaningsih, P., & Zalmadani, H. (2023). Hubungan umur dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Pariaman. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(1), 45–53.
- Putri, A. S., Haryanti, D., Mariana, S., & Riya, R. (2023). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian perdarahan post partum pada ibu bersalin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 77–85.
- Rusdahyanti, W. S., Palimbo, A., & Hidayah, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi perdarahan pada ibu post partum di ruang VK RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2022. *Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 5(1), 236–245.

- Salsabil, A. F., Rahmadhani, R., Rimayanti, U., & Rahman, A. (2024). Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 101–110.
- Salsabila, N. Y., Dewi, E. K., Wulandari, K. P. Y., & Gusriani, G. (2025). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(1), 12–20.
- Sari, H., Murniati, M., & Nurliah, N. (2023). Hubungan paritas dan umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum. *Jurnal Kesehatan Maternal*, 6(2), 88–95.
- Sulastri, S., Putri, A., Rahmah, R., & Haryanti, D. (2024). Hubungan perdarahan dan partus lama pada ibu post partum dengan kejadian infeksi pada masa nifas. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 33–40.
- Widyawaty, E. D., & Yuniarti, A. E. (2018). Hubungan breastfeeding dengan involusi uterus pada ibu nifas 0–7 hari di wilayah kerja Puskesmas Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 10(1), 20–25.
- World Health Organization. (2025, April 7). Maternal mortality. World Health Organization.